

# Pengembangan Media Kreatif Pembelajaran Nonformal untuk Anak Disleksia dan Pembekalan Pembina YPTC Pelayanan Kasih Surabaya

Early Eunike Devania<sup>1</sup>, Heru Dwi Waluyanto<sup>2</sup>, Merry Sylvia<sup>3</sup>

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Petra,  
Jl. Siwalankerto No.121-131, Surabaya  
Email: earlydevania@gmail.com

## Abstrak

YPTC Pelayanan Kasih adalah sebuah yayasan panti asuhan Surabaya yang terdapat anak berkebutuhan khusus yaitu disleksia. Anak disleksia cenderung memiliki kesulitan dalam membaca dan menulis, sehingga memerlukan penanganan yang tepat agar tetap bisa menjalankan proses belajar yang efektif. Cara kerja otak anak disleksia dalam memahami sebuah konsep, berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pembina panti asuhan YPTC Pelayanan Kasih belum cukup menguasai bekal secara khusus dalam cara belajar dan penanganan anak disleksia. Sehingga memerlukan sebuah pendekatan melalui media kreatif pembelajaran nonformal untuk anak disleksia dengan metode multisensori dan pembekalan khusus untuk para pembina oleh seorang ahli terapis sebagai narasumber. Metode yang dilakukan menggunakan kualitatif yaitu proses observasi di lapangan, wawancara dan sumber dari buku maupun jurnal untuk memperkuat teori dan referensi metode pembelajaran. Melalui pengembangan media dan pembekalan dapat menjadi salah satu cara bagi masyarakat lain seperti pengurus panti asuhan lain dan para orangtua yang juga memiliki permasalahan dalam penanganan anak disleksia.

**Kata kunci:** Anak disleksia, media kreatif belajar, pembelajaran nonformal, multisensori, pembekalan metode penanganan

## Abstract

**Title:** *Creative Media Development Non-Formal Learning for Dyslexic Children and Provisions for Caretakers of YPTC Pelayanan Kasih Surabaya*

*YPTC Pelayanan Kasih is an orphanage in Surabaya where there are children from various backgrounds, including children with special needs, namely dyslexia. Dyslexic children tend to have difficulty in reading and writing, so they need proper handling in order to continue to carry out effective learning because the way the brains of dyslexic children work in understanding a concept is different from normal children in general. The caretaker of the YPTC Pelayanan Kasih orphanage does not yet have special provisions for the learning process and handling of dyslexic children. So it requires an approach through creative media of non-formal learning for dyslexic children with multisensory methods and a special provision caretaker by an expert therapist as a resource. The qualitative method is the process of observation in the field, interviews, and sources from books and journals to strengthen theories and references to learning methods. Through media development and debriefing, it can be a way for other communities, such as caretakers of other orphanages and parents who also have problems dealing with dyslexic children.*

**Keywords:** *dyslexic children, creative learning media, non-formal learning, multisensory, debriefing on handling methods*

## Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki berbagai kategori keterbatasan dan kesulitan dalam aspek kemampuan intelektual, emosi, mental serta fisik. Dalam memenuhi kebutuhan ABK,

memerlukan perhatian khusus yang spesifik, berbeda dari anak pada umumnya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ABK dibagi dalam 2 kelompok yaitu ABK sementara (anak jalanan, korban bencana, anak yang tinggal di daerah terpencil) dan ABK permanen (anak yang

memiliki disabilitas khusus seperti tunarungu, ADHD, *learning disabilities*, *gifted*). Setiap kategori ABK memiliki permasalahan masing-masing, karena kesulitan yang dihadapi berbeda-beda, sehingga membutuhkan perhatian dan penanganan khusus dari seorang ahli tenaga khusus.

Salah satu upaya membantu dalam pembelajaran ABK yaitu melalui pendidikan secara spesifik. Namun terkadang perlakuan ketidakadilan ABK masih sering terjadi dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat, sehingga pemerintah mengupayakan membangun sebuah sekolah inklusi (Syarifudin, 2019). Sekolah inklusi secara pembelajaran sama seperti sekolah umum lainnya, dengan menerima non-ABK maupun ABK, dan terdapat guru bayangan (*shadow teacher*) yang bertugas untuk mendampingi ABK selama proses belajar. Melalui sekolah secara formal (inklusi) merupakan alternatif dalam memenuhi kebutuhan belajar ABK, tetapi juga cukup banyak orang tua kurang memperhatikan pembelajaran diluar sekolah formal sesuai minat bakat maupun latihan khusus (Peduli Kasih, 2018)

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Sistem Data dan Informasi Perlindungan Anak di Jawa Timur (2017), lembaga dan program dalam bidang pendidikan masih belum merata dan kurang memadai. Akses pendidikan khusus untuk ABK masih perlu pengembangan, karena tidak hanya ABK saja yang merasa kesulitan namun para orangtua juga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan khusus untuk anaknya.

YPTC Pelayanan Kasih adalah yayasan panti asuhan yang menampung anak cacat dan terlantar di kota Surabaya. Banyak anak dengan latar belakang yang berbeda-beda, termasuk ABK. Dalam observasi dan pendekatan dengan membantu anak-anak mengerjakan tugas sekolah, terdapat 2 ABK yang mengalami kesulitan dalam menulis dan membaca. Dari wawancara dengan pembina maupun koordinator kak Rani, mengatakan “kedua anak itu ABK dan bersekolah SD Inklusi, secara fisik mereka tidak cacat tetapi mereka dalam IQ nya rendah” (Rani, personal communication, 2021). Setelah mengetahui pernyataan tersebut, anak-anak tersebut membutuhkan sebuah penanganan, secara khusus, bahkan pada ideal ABK melakukan penanganan terapi, *parenting* bagi pembina atau orang tua dan kebutuhan pembelajaran ABK.

Dari hasil wawancara dengan koordinator YPTC Pelayanan Kasih, para pembina kurang dalam menguasai bekal ilmu pendidikan dan penanganan bagi ABK, sehingga proses pembelajarannya masih bersifat umum. Sedangkan proses belajar ABK membutuhkan perhatian khusus dan pembinaan yang benar. Dinyatakan dalam Kemendikbud

(2018), keterlibatan orang tua merupakan peran penting dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus, salah satu contoh peran orang tua sebagai guru pendamping, dapat membantu membuat media pembelajaran (alat peraga) yang sederhana.

Ada berbagai metode pembelajaran yang diterapkan kepada ABK, salah satu contoh pendekatan dengan menggunakan media/alat peraga yang dirancang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak. Dengan penggunaan media multisensori dapat membantu proses belajar pada anak dengan tepat. Metode pembelajaran nonformal yang tepat untuk ABK dengan mengembangkan media kreatif serta pembekalan bagi pengurus seperti strategi penanganan ABK oleh ahli, untuk membantu ABK dalam mengejar kemampuan tumbuh kembang anak.

## Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang memfokuskan penelitian pada pengamatan mendalam pada fenomena yang terjadi. Data yang dibutuhkan:

### Data Primer

- a. Observasi: Melakukan pengamatan kepada target yaitu anak-anak YPTC Pelayanan Kasih dalam mengamati proses belajar, khususnya untuk ABK (disleksia).
- b. Wawancara: Melakukan wawancara kepada pengurus YPTC Pelayanan Kasih, seperti koordinator dan pengurus mengenai kondisi YPTC Pelayanan Kasih dan anak-anak disana. Wawancara dengan ahli psikolog ABK mengenai diagnosa ABK, penanganan setelah mengetahui diagnosa ABK seperti metode media pembelajaran dan metode terapi yang dapat dilakukan.
- c. Hasil uji coba media secara langsung kepada anak disleksia dan pembina

### Data Sekunder

- a. Buku, Jurnal: Melakukan pencarian sumber data literasi yang berkaitan dengan pendidikan nonformal, anak berkebutuhan khusus secara online maupun berupa fisik (cetakan)
- b. *Source* video dan gambar (Youtube, Instagram): Melakukan pencarian sumber data sebagai referensi media kreatif untuk pembelajaran nonformal untuk anak berkebutuhan khusus.

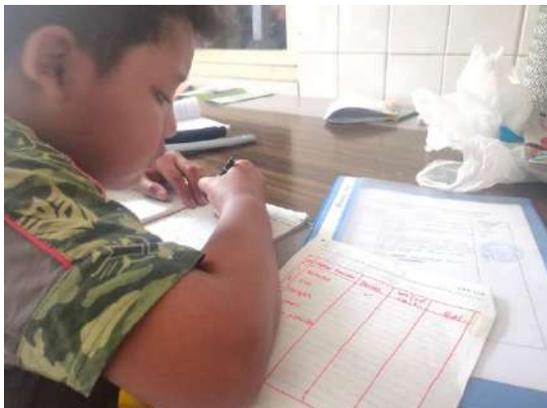
## Hasil dan Pembahasan

Ada beberapa spesifik kategori anak kesulitan belajar (Widyastuti,2019), yaitu Disleksia (kesulitan pada area permasalahan berbahasa), disgrafia (kesulitan dalam menuangkan ide, pikiran dan perasaan secara tertulis), diskalkulia (kesulitan belajar dalam hal berhitung). Dalam menangkap materi secara akademik, anak disleksia mengalami kesulitan dalam memahami proses pembelajaran seperti membaca dan menulis, berhitung dan pengetahuan secara *basic*. Dalam bahasa Yunani disleksia terdiri dari 2 kata yaitu “dys” dan “lexis”, dys artinya kesulitan sedangkan lexis artinya bahasa atau huruf (Hermijanto & Valentina, 2016).

Anak disleksia di YPTC Pelayanan Kasih mengalami kesulitan dalam membaca, sering terjadi membaca terbalik dan menulis karakter huruf yang kurang jelas. Saat observasi, mereka mengerjakan tugas sekolah dengan menjiplak per hurufnya. Sedangkan kondisi pembina terkadang kurang mengerti bagaimana cara membantu dan menangani anak disleksia, terlebih pada saat anak tantrum.



**Gambar 1.** M mengerjakan tugas sekolah dengan menjiplak tulisan



**Gambar 2.** J mengerjakan tugas sekolah dengan menjiplak tulisan

Penanganan melalui pembelajaran bagi anak disleksia membutuhkan sebuah intervensi materi-materi khusus. Membutuhkan peningkatan pemahaman dasar oleh orang tua/pembina/guru bersama tenaga ahli profesional mengenai anak kesulitan belajar spesifik (disleksia). Dapat dilakukan dalam intervensi pembelajaran penguasaan membaca pada disleksia seperti *phonology awareness, reading comprehension, irregular orthography* (Twinky & Ika, 2022).

Dengan pendekatan metode media secara multisensori dapat mempercepat anak disleksia dalam proses pemahaman membaca. Multisensori merupakan metode yang melibatkan semua fungsi indera, seperti penglihatan dalam kemampuan memori secara visual, fungsi indera pendengaran secara audiotori, fungsi indera gerak dalam kemampuan motorik kasar maupun halus, dan fungsi indera meraba (taktil).

### Rancangan dan Tujuan Kegiatan

Dalam perancangan kegiatan ini terbagi dalam 3 peran serta tujuan, yaitu peneliti bersama ahli psikolog berdiskusi dalam diagnosa ABK, peneliti membantu dalam pengembangan media pembelajaran ABK dan peneliti bekerjasama dengan ahli terapis dalam menggunakan metode,materi serta melakukan sebuah pembekalan untuk pembina panti asuhan.

**Tabel 1.** Tujuan Perancangan Kegiatan

Perancangan Kegiatan	Tujuan Perancangan Kegiatan
Peran 1: Peneliti bersama ahli psikolog	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui atau mengidentifikasi kategori diagnosa ABK</li> <li>Diskusi dalam menentukan materi sesuai hasil laporan diagnosa ABK</li> </ul>
Peran 2: Peneliti bersama ahli terapis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diskusi dalam menentukan materi dan metode belajar untuk ABK (Disleksia)</li> <li>Memberikan materi pembekalan melalui sebuah pelatihan bersama atau diskusi bersama dengan pembina panti asuhan</li> </ul>

Peran 3: Peneliti mengembangkan media pembelajaran untuk ABK (Disleksia)	Membantu mengembangkan media pembelajaran nonformal sesuai kebutuhan diagnosa ABK dan sesuai arahan rekomendasi materi/metode dari ahli psikolog dan terapis.
--	---

Target audiens dalam kegiatan ini sebagai berikut:

- Geografis: Kota Surabaya, daerah atau lokasi yang kurang strategis seperti di panti asuhan YPTC Pelayanan Kasih Surabaya.
- Demografis: ABK di YPTC Pelayanan Kasih berumur sekitar 9 tahun (Kelas 3 SD), pembina yang khusus mengurus anak-anak, SES kelas B dan C.
- Psikografis: ABK di YPTC Pelayanan Kasih yang memiliki permasalahan dalam proses pembelajaran (disleksia), ABK yang cenderung susah fokus, 4 pembina yang ingin belajar/ingin tahu untuk perubahan di panti asuhan untuk lebih baik
- *Behavior*: Tugas yang selalu dikerjakan oleh pengurus, seperti mengerjakan tugas sekolah, ABK di YPTC Pelayanan Kasih belajar atau mengerjakan tugas rata-rata sebentar (sekitar 10 menit), setelah belajar mereka langsung pergi atau main.
- Teknografis: Pembina yang belum paham akan kebutuhan media pembelajaran dan manfaat metode multisensori, pembina menggunakan gawai untuk komunikasi, sosial media yang sering dipakai untuk komunikasi yaitu *Whatsapp*.

### Proses Screening dan Hasil Diagnosa ABK YPTC Pelayanan Kasih

Proses screening test terhadap J dan M, durasi yang dibutuhkan masing-masing anak 2 jam, karena dalam tes ada beberapa sesi. Bu Laksmi memberikan instruksi pada anak dari menuliskan nama lengkap sendiri, menggambar bentuk, pertanyaan tentang pengetahuan umum hingga tentang tes ingatan, dsb. Setiap pengerjaan sesi, ada perhitungan waktu lama anak dapat menyelesaikan.



**Gambar 3.** Proses *screening* terhadap anak disleksia YPTC Pelayanan Kasih

Setelah selesai pengerjaan analisis, ABK YPTC Pelayanan Kasih terdiagnosa disleksia komorbid ADHD, komorbid adalah penyerta berarti disleksia dengan penyerta ADHD. ADHD pada anak J dan M, perhatiannya mudah teralihkan sehingga tidak dapat fokus, merasa bosan saat menyelesaikan tes. Rekomendasi materi pembelajaran dari bu Laksmi untuk anak disleksia YPTC Pelayanan Kasih yaitu membaca atau membunyikan suku kata dan kalimat, membedakan bunyi kata *phonemic awareness*, seperti membunyikan 2 kata buka dan buku (berbeda makna kata), *remedial*, melakukan pengulangan materi tersebut setiap harinya.

### Media Kreatif Pembelajaran Nonformal Anak Disleksia YPTC Pelayanan Kasih

Untuk melakukan sebuah percobaan tentang pengenalan huruf kepada anak disleksia sesuai dengan rekomendasi bu Laksmi (ahli psikolog). Media percobaan ini menggunakan kartu huruf A-Z, karena paling sering digunakan oleh para guru dan terapis. Tujuan menggunakan kartu huruf sebagai percobaan *trial and error*.





**Gambar 4.** Prototype Kartu huruf A-Z



**Gambar 4.** Uji percobaan kartu di YPTC Pelayanan Kasih

Pada saat uji coba kartu huruf A-Z, M dan J sangat menikmati permainan, namun ketika ada suatu gangguan dari anak lain, mereka mengalami susah fokus dan durasinya hanya 10 menit saja. Strategi penanganan anak ketika belajar, masih belum berjalan, dan dari pembina kebingungan dalam menangani kedua anak tersebut. Sehingga dibutuhkan perencanaan pembekalan dengan ahli terapis sebagai narasumber.

**Pembekalan Pembina YPTC Pelayanan Kasih oleh Ahli Terapis**



**Gambar 5.** Ahli terapis menjelaskan wawasan anak disleksia

Dalam kegiatan pembekalan materi yang dibawakan oleh terapis secara garis besar tentang wawasan ABK anak kesulitan belajar spesifik, khususnya disleksia dan penanganan strategi yang tepat untuk membantu anak secara kemampuan berbahasa, sosial-emosi dan fungsi eksekutifnya. Tentang materi secara berbahasa, anak disleksia menggunakan metode multisensori, intervensi media pembelajaran secara multisensori membantu anak disleksia dalam percepatan berbahasa (membaca suatu kata).

**Ringkasan Materi Pembekalan Pembina YPTC Pelayanan Kasih**

Geografis: Kota Surabaya, daerah atau lokasi yang

**Media Papan Pintar Membaca**



**Gambar 6.** Pembina mengarahkan belajar anak disleksia dengan media papan membaca

Perancangan media papan pintar ini dengan konsep diy atau dapat dilakukan sendiri oleh pembina dengan bahan media bekas atau mudah didapatkan, karena tujuan pada target kelas B-C sehingga bahan yang digunakan lebih ekonomis. Dalam media ini ada 3 materi pembelajaran yaitu huruf dengan pola, metode substitusi, metode *deleting*.

Membaca huruf dan suku, huruf kartu huruf a-z (lengkap) ; kartu huruf konsonan saja; kartu huruf vokal saja Instruksi: untuk kartu huruf a-z (lengkap), anak membaca huruf dengan membunyikan secara fonik, lalu anak menuliskan huruf diatas pasir (area menulis sensori). Tinjauan mengenai membaca suku huruf, dalam huruf a-z memiliki kelompok huruf konsonan (huruf mati) dan huruf vokal (a,i,u,e,o). Dan dalam sebuah kata memiliki pola suku huruf seperti KV (konsonan-vokal), VK (vokal-konsonan), VKV (vokal-konsonan-vokal),KKV(konsonan-konsonan-vokal), 4 pola tersebut adalah pola paling sederhana dan paling dasar.



**Gambar 7.** Media papan pintar belajar

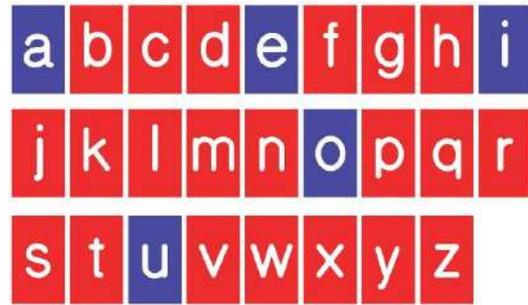


**Gambar 8.** Percobaan menulis diatas pasir

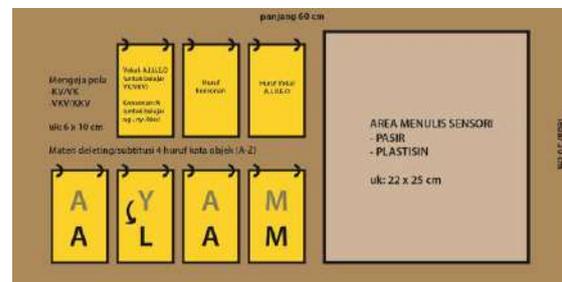


**Gambar 9.** Percobaan membaca suku huruf

Kartu huruf a-z dengan font: National Park  
Huruf konsonan : warna merah (#EE312D)  
Huruf vokal : warna biru (#4A4B9F)



**Gambar 10.** Prototype kartu huruf

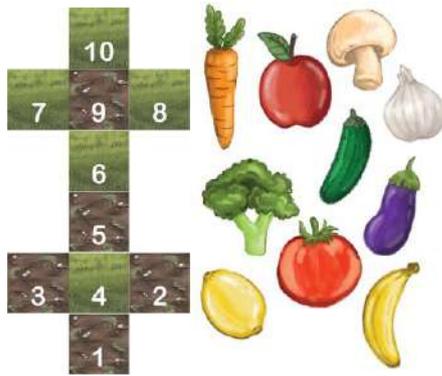


**Gambar 11.** Tightissue papan pintar membaca

### Playmate Ayo Berkebun

Dalam perencanaan materi pembelajaran berhitung ditujukan untuk kebutuhan secara diskalkulia. Secara konsep adanya perancangan pembelajaran berhitung berdasarkan observasi awal. Ketika anak disleksia di YPTC Pelayanan Kasih mendapatkan tugas matematika perkalian, mereka tidak paham seberapa banyak jumlah angka tersebut.

Media pembelajaran ini memiliki konsep “berkebun” yaitu menghitung jumlah hasil panen buah dan sayur sesuai dengan angka. Selain itu metode bermain media “Ayo berkebun” yaitu pendekatan dalam melibatkan motorik kasar, seperti melompat atau dengan mengadopsi permainan jingkat-jingkat (engklek). Tujuannya: anak mengetahui konsep seberapa banyak jumlah dalam angka tersebut, konsep motorik kasar, untuk melatih konsentrasi pada ADHD.



**Gambar 12.** Bentuk dan desain *Playmate* “Ayo Berkebun” dan buah-sayur



**Gambar 13.** Anak-anak membantu menyusun *playmate*

Media papan pintar berhitung pt.2 ini merupakan tahap kelanjutan dari media “Ayo Berkebun”. Konsep berkelanjutan karena setelah anak memahami jumlah banyaknya angka, setelah itu mengajarkan anak dalam memahami konsep penjumlahan dan pengurangan, konsep lebih banyak dari (>), lebih sedikit dari (<), sama dengan (=).



**Gambar 14.** Percobaan papan pintar berhitung

### Pengembangan Lagu Fonik

Dalam media video fonik ini, memakai video orisinal milik Link Study Center yang akan dikembangkan dengan aransemen dan pengembangan lirik lagu diambil dari kartu huruf yang sudah pernah dicoba. Untuk penggunaan lagu dari Link Study Center, memerlukan perizinan sebagai tanda diperbolehkan

menggunakan lagu untuk memperlengkap media pembelajaran fonik untuk anak disleksia.



Sumber: [https://youtu.be/Tp68J0Lg8\\_s](https://youtu.be/Tp68J0Lg8_s)

**Gambar 15.** Tips Mengajarkan Membaca Melalui Lagu Fonetik Bahasa Indonesia

Dalam pengembangan media video fonik Indonesia memiliki tujuan untuk membantu anak dalam cara pengucapan bunyi huruf yang benar dengan auditori suara. Jika pada anak normal biasanya membaca huruf “b” bagi anak disleksia pengucapan itu terdiri unsur huruf “b” dan “e”. Dan cara pengucapannya adalah memperhatikan bagaimana gerak mulut dan lidah saat membunyikan huruf.



**Gambar 16.** Footage video fonik Indonesia

### Kesimpulan

Selama proses kegiatan *community engagement* mengembangkan media pembelajaran nonformal serta membantu dalam pembekalan bagi pembina YPTC Pelayanan Kasih berjalan dengan baik. Awal permasalahan saat anak mengalami kesulitan dalam belajar secara spesifik, mungkin sebagian orang

merasa itu hal yang wajar. Akan tetapi, anak tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus, bagi para ahli permasalahan tersebut menjadi masalah yang cukup serius dan ditambah dengan penanganan para pembina selama ini kurang tepat.

ABK yang ada di panti asuhan ini, awalnya tidak teridentifikasi secara khusus, sehingga membutuhkan ahli psikolog untuk melakukan diagnosa, dan dengan hasil laporan menyatakan disleksia, pembelajaran dalam community engagement semakin lebih terfokuskan. Dan dapat menyesuaikan media intervensi dengan baik. Saat percobaan melakukan media intervensi pembelajaran bagi anak disleksia, anak-anak merasa senang karena media yang menyenangkan dan para pembina juga mendapatkan wawasan baru saat melakukan percobaan media.

Puncak kegiatan *community engagement* pada saat para pembina YPTC Pelayanan Kasih mendapatkan sebuah pembekalan oleh ahli terapis secara langsung, kegiatan ini juga berjalan dengan baik, dan para pembina merasa puas. Untuk mengembangkan program ini, tidak hanya berfokus pada media intervensi anak disleksia saja, namun wawasan ilmu bagi pembina sebagai bekal dalam penanganan ABK di masa yang akan datang.

## Potensi Pengembangan

### Potensi Pengembangan Keberlanjutan

Potensi pengembangan secara keberlanjutan bagi panti asuhan YPTC Pelayanan Kasih yaitu dapat mengembangkan dan menyusun sebuah program jadwal pembelajaran nonformal ABK Disleksia dengan menggunakan media multisensory. Pembuatan media belajar dengan memanfaatkan bahan atau barang yang mudah didapat seperti botol plastik, kardus, gelas, piring tak terpakai.

Berikut rekomendasi jadwal pembelajaran di YPTC Pelayanan Kasih:

- Melakukan pembelajaran materi ABK Disleksia selama 2 kali dalam seminggu, pada jam sore atau fleksibel menyesuaikan keadaan.
- Setiap 2 minggu sekali dapat melakukan kegiatan relaksasi seni seperti *art sensory* bersama anak lain dan sekaligus Pembina

## Potensi Pengembangan Kolaborasi atau Jejaring

Pengembangan dengan kolaborasi dan jejaring dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial seperti *Instagram* untuk mensosialisasikan informasi tentang ABK kesulitan belajar spesifik. Pengembangan dengan kampanye media sosial bertujuan memberikan wawasan anak disleksia, tidak hanya untuk para pembina, namun juga untuk personal bagi orang tua yang memiliki permasalahan yang serupa dalam penanganan. Konten kampanye juga melibatkan media intervensi *diy (do it yourself)* multisensori. Pengembangan lainnya dalam lingkup jumlah yang lebih banyak seperti membuat suatu pembekalan bersama dengan para pembina panti asuhan lain dengan ahli profesional (psikolog dan terapis), seperti mengadakan sebuah webinar *parenting* dan pelatihan

## Daftar Pustaka

- Hermijanto, O, B & Valentina, V (2016). *Disleksia bukan bodoh, bukan malas, tetapi berbakat!*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018, December). *Pedoman penyelenggaraan anak usia dini inklusif*[PDF]. PAUDPEDIA: [https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/Tampilan\\_Pedoman\\_Penyelenggaraan\\_okbgt\\_FA.pdf](https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/Tampilan_Pedoman_Penyelenggaraan_okbgt_FA.pdf)
- Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2017). *Peraturan menteri pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik Indonesia nomor 4 tahun 2017 tentang perlindungan khusus bagi anak penyandang disabilitas*
- Pedulih Kasih ABK (2018). Memilih sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. <https://www.ypedulikasihabk.org/2018/08/30/memilih-sekolah-bagi-anak-berkebutuhan-khusus/>
- Syarifudin (2019). Pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. <https://www.stai-tbh.ac.id/2019/12/03/pendidikan-inklusi-untuk-anak-berkebutuhan-khusus/>
- “Tips Mengajarkan Membaca melalui Lagu Fonetik Bahasa Indonesia.” *Youtube*, uploaded by Link Study Center, 18 September 2017, [https://youtu.be/Tp68J0Lg8\\_s](https://youtu.be/Tp68J0Lg8_s)
- Twinky, A & Ika, L. “Belajar Membaca untuk Anak Disleksia: Praktek dan Pertanyaan”. Pelatihan Disleksia, SEBAYA, 13 April 2022, Sidoarjo.
- Widyastuti, A. (2019). *77 Permasalahan anak dan cara mengatasinya*.